

PENGARUH TERAPI OKUPASI UNTUK MELATIH PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK AUTISME

Oleh

Lindesi Yanti¹, Leni Widyastuti²

¹Dosen DIII Program Diploma III Keperawatan Akper Kesdam II/Sriwijaya

Email : desirozak@gmail.com

²Mahasiswa DIII Program Diploma III Keperawatan Akper Kesdam II/Sriwijaya

Email : leniwidyastuti30@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak autis merupakan anak yang mempunyai gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. **Tujuan :** Studi literatur ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme. **Metode :** Metode yang digunakan dalam pengumpulan jurnal ini menggunakan google scholar yang diterbitkan dari tahun 2015-2021. **Hasil :** Berdasarkan 5 jurnal yang telah direview hasil yang didapat setelah melakukan identifikasi dan analisis terapi okupasi dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak autisme. Melalui terapi okupasi dapat membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari. **Kesimpulan :** Adanya pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme. Diharapkan studi literatur ini dapat dijadikan masukan bagi perawat dan dijadikan sebagai salah satu media untuk melatih perkembangan motorik halus pada anak autisme

Kata Kunci : Anak Autis, Motorik halus, Terapi okupasi

ABSTRACT

Background : Children are individuals who are in a range of developmental changes starting from infancy to adolescence. Autistic children are children who have disorders and delays in cognitive, language, behaviour, communication and social interactions **Objective :** This literature study aims to determine the effect of occupational therapy to train the fine motoric development of children with autism. **Method :** The method used in this journal collection uses google scholar published from 2015-2021. **Results and conclusions :** Based on 5 journals that have been reviewed the results obtained after do the identification and analysis of occupational therapy can improve fine motor development of children with autism. Through occupational therapy can help children do their daily activities. **Conclusions :** There is an effect of occupational therapy to train the fine motor development of children with autism. It is hoped that this literature study can be used as input for nurses and used as a one of media to train fine motor development un children with autism.

Keywords : Children with autism, Fine motor, Occupational therapy

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Hidayat dalam Candra Widia Wati et al., 2015). Keberadaanya diharapkan dan ditunggu-tunggu serta disambut dengan penuh bahagia. Semua orang tua mengharapkan memiliki anak sehat, membanggakan, dan sempurna, akan tetapi terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orang tua mendapatkan anak yang diinginkannya dan sebagian lagi tidak. Beberapa diantaranya memiliki anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus. (Hasdianah 2013, dalam Hasnita & Hidayati, 2015)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sangat berbeda dengan anak lainnya, baik secara fisik, psikis, kognitif, dan social dalam

mencapai tujuan dan potensinya secara optimal seperti gangguan bicara, kecacatan, keterlambatan mental dan gangguan emosi. Keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia tidak dapat diabaikan mengingat jumlah mereka yang terus bertambah beberapa tahun terakhir ini karena semakin mudah menemukan anak dengan gangguan perkembangan baik secara fisik, intelektual, emosional. (Mangunsong, 2009 dalam Asya et al., 2020).

Salah satunya adalah adalah anak dengan Autisme Spectrum Disorder (ASD) ini tertinggal dengan anak-anak yang lain dalam memahami dan menerima stimulasi atau materi yang diberikan oleh guru disekolah, ini diakibatkan oleh ketidakmampuan anak-anak dengan gangguan ASD ini dalam memusatkan perhatian dan memfokuskan konsentrasi terhadap stimulasi yang diberikan, padahal perhatian dan konsentrasi adalah suatu hal yang

sangat penting dalam proses penyimpanan informasi ke dalam ingatan jangka panjang (Sabri, 2006 dalam Hasnita & Hidayati, 2015) Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. (Mardiyono, 2010 dalam Suerni et al., 2016). Gangguan yang dialami anak autis meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Meskipun begitu, mereka masih memiliki potensi untuk dilatih untuk menolong dan mengurus diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis. (Hidayani, dkk 2007 dalam Murti, 2020)

Jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. UNESCO (2011) melaporkan, tercatat 35 juta orang penyandang autisme diseluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1.000 orang di dunia mengidap 2autisme pada anak umur 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme adalah 1:80. Di Asia, penelitian Hongkong Study (2008) melaporkan tingkat kejadian 2autisme dengan prevalensi 1,68 per 1.000 untuk anak dibawah 15 tahun (Sirrait, 2013 dalam Evi Hasnita, dkk, 2015).

Berdasarkan data terakhir, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) dengan rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut, hanya 85,737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah, masih terdapat 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah bak SLB, maupun sekolah inklusif. jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 tercatat 356.192 anak, namun yang mendapat layanan baru sebanyak 86.645 anak pada tahun 2012 hanya 105.185 anak, pada tahun 2014 pemerintah menargetkan minimal 50% anak berkebutuhan khusus dapat ditampung (Desiningrum 2016 dalam Asya et al., 2020)

Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak autisme akan digunakan beberapa terapi antara lain yaitu terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi medikamentosa, terapi melakukan makanan, terapi sensori integrasi, terapi auditori dan terapi biomedis. (Maulana, 2011 dalam Candra Widia Wati et al., 2015). Untuk mencapai tingkat kemandirian pada anak autisme atau down syndrome perlu mendapatkan suatu terapi yang dapat menunjang proses tersebut. Salah satu terapi yang bisa diberikan kepada anak autis atau

down syndrome adalah terapi okupasi (Wahyu, 2012 dalam Raffi et al., 2018)

Terapi okupasi adalah jenis terapi yang secara khusus digunakan untuk membantu anak untuk hidup mandiri dengan berbagai kondisi kesehatan yang telah ada dengan cara memberikan kesibukan atau aktivitas sehingga anak akan fokus untuk mengerjakan sesuatu. Terapi ini digunakan sebagai bagian dari program pengobatan untuk anak yang mengidap penyakit, seperti keterlambatan perkembangan sejak lahir, masalah psikologis, atau cedera jangka panjang. Tujuan utama terapi okupasi adalah untuk membantu meningkatkan kualitas hidup anak dalam memaksimalkan kemandirian (Wahidayanti et al., 2017)

Terapi ini sangat membantu mereka untuk berlatih menggerakkan tubuhnya. Banyak cara yang digunakan pada terapi okupasi untuk meningkatkan koordinasi gerak, misalnya dalam kemampuan motorik halus seperti meremas, menempel, menulis, mewarnai gambar, memasang tali sepatu, memasang kancing baju. Hasil penelitian Rokman & Rohmah (2019) menunjukkan bahwa terapi okupasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap kemandirian merawat diri pada anak autisme atau retradasi mental. Sejalan dengan penelitian Padila et al (2019) terdapat pengaruh yang signifikan antara skor tahap perkembangan pada kelompok dengan stimulasi DDST dan SDIDTK sebelum dilakukan dengan setelah dilakukan intervensi. (Mohammad heri, et al., 2020)

Menurut Rene et al (2007) dalam Hasnita & Hidayati, (2015) dalam American Journal of Occupational Therapy menyatakan terapi okupasi merupakan salah satu intervensi yang dirancang untuk membantu perkembangan anak-anak cacat. Banyak cara yang dilakukan diantaranya bahasa tubuh dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan anak-anak cacat terutama anak autisme ($p=0,003$).

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Study Literature ini bertujuan untuk memperoleh gambaran-gambaran pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penelitian atau artikel pengaruh pemberian terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

2. Menganalisis hasil penelitian pengaruh pemberian terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme
3. Pengaruh Pemberian terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.
4. Dirumuskannya rekomendasi hasil penelitian tentang pengaruh pemberian terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1 Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat:

1. Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini sebagai dasar pengembangan standar atau pedoman dalam upaya melatih perkembangan motorik halus anak autisme melalui terapi okupasi.
2. Pedoman kerja bagi perawat dalam melaksanakan implementasi pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

1.3.1 Secara keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat autisme manfaat:

1. Evidence Base Nursing Practice implementasi pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.
2. Data dasar bagi pengembangan study atau penelitian yang mengembangkan metode terapi okupasi atau implementasi keperawatan lainnya dalam upaya melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan design penelitian dengan menggunakan sumber literatur yang berbentuk buku, jurnal, artikel ilmiah khususnya yang terpublikasi yang merupakan hasil penelitian atau karya ilmiah sebelumnya. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktis (Zulfikar, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian naratif studi literatur yang menggambarkan hasil pengaruh pemberian terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus anak autisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian studi literatur ini disajikan secara naratif untuk menggambarkan hasil penelitian dari 5 artikel/hasil penelitian yang

relevan dengan topik/masalah pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

Hasil penelitian Ulul Azmi dkk (2020) yang berjudul Terapi okupasi pada anak berkebutuhan khusus (Autisme): Tinjauan Sistematis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemberian terapi okupasi yang efektif pada anak berkebutuhan khusus atau autisme. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan telaah sistematis dengan jumlah total jurnal yang diperoleh sebanyak 1396 jurnal. Semua artikel akan dipilih sesuai dengan kriteria dan dengan judul.

Hasil penelitian didapatkan 10 artikel yang termasuk dalam kategori dan menunjukkan bahwa terapi okupasi efektif diberikan pada anak berkebutuhan khusus (autisme). Terapi okupasi yang diberikan sangat variatif yaitu menggambar, teknik kolase, mengancingkan baju, mengingat gambar, stimulasi motorik oral sensoris, Pelatihan perolehan keterampilan motorik, terapi bantuan kuda/EAT, terapi integritas sensori/SIT. Dari analisis artikel menunjukkan semua terapi okupasi dapat membantu meningkatkan perkembangan fisik dan mental pada anak autis sehingga anak autis dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti pada anak pada umumnya dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Hasil penelitian Evi Hasnita dan Tri Riska Hidayati (2015) yang berjudul Terapi okupasi perkembangan motorik halus anak autisme di SLB Khusus Autis Al-Ikhlas Bukittinggi tahun 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus anak dengan autisme. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian one group pretest posttest yaitu tidak ada pembandingan kontrol.

Hasil penelitian univariat diketahui sebelum diberikan terapi okupasi rata-rata perkembangan motorik halus anak yaitu 3,62 (diragukan). sesudah diberikan terapi okupasi rata-rata perkembangan motorik halus anak yaitu 7,85 (sesuai tahap perkembangan). Didapatkan adanya efektivitas pemberian terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis (p value= 0.001) dengan taraf kesalahan (α) 0.05.

Hasil Penelitian Titik Suerni dan Sawab (2016) yang berjudul pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap kemampuan motorik halus anak autis di SLB Negeri Semarang

tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap kemampuan motorik halus pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan pre test dan post test design dengan jumlah sampel sebanyak 27 responden. Sampel diambil dengan total sampling.

Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon match pair test pengaruh terapi okupasi menggambar diperoleh hasil p value = (0,000) karena $p < (0,050)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap kemampuan motorik halus pada anak autisme di SLB negeri Semarang.

Hasil Penelitian Riza Mahdalena dkk (2020) yang berjudul Melatih motorik halus anak autisme melalui terapi okupasi. Di SLB autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh keterampilan menggantung pada motorik halus anak autisme. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan single subject research atau penelitian yang bersubjek tunggal, yaitu penelitian yang berfokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Subjek yang dijadikan penelitian adalah 2 anak laki-laki berinisial B dan M.

Hasil penelitian diperoleh perbedaan skor anak saat pretest dan posttest kemampuan anak B mengalami peningkatan adanya keterampilan menggantung dengan hasil stabil dengan rentang 81,25 – 87,5%. Pada anak M memiliki karakteristik keterlambatan dalam perkembangannya Kemampuan motorik tidak mengalami perubahan. Namun bukan berarti tidak terdapat pengaruh intervensi terhadap target karena perbedaan antara anak B dan M dengan anak B sudah sering mengikuti pelatihan terapi okupasi sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh keterampilan menggantung terhadap kemampuan motorik halus anak autisme di SLB Laboratorium Universitas Negeri Malang.

Hasil Penelitian Selvia Candra dkk (2015) yang berjudul Pengaruh terapi okupasi mengancingkan baju terhadap kemampuan motorik halus pada anak autisme di sekolah luar biasa negeri Semarang. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi mengancingkan baju terhadap perubahan kemampuan motorik halus pada anak autisme. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain pre and post tes whitout control yaitu peneliti hanya melakukan

intervensi pada satu kelompok tanpa pembandingan. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 30 responden anak autisme.

Didapatkan hasil penelitian, terlihat bahwa terdapat perbedaan motorik halus anak autisme sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi mengancingkan baju di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Terlihat bahwa nilai Z hitung -4,435 dan p -value $0,000 < \alpha (0,05)$. Hal tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh terapi okupasi mengancingkan baju terhadap kemampuan motorik halus anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Berdasarkan uji Wilcoxon, positive rank menunjukkan bahwa terdapat 25 anak yang mengalami peningkatan dari motorik halus yang kurang, dan setelah diberikan terapi okupasi mengancingkan baju responden motorik halusnya menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ini berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus.

3.2. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini difokuskan pada hasil penelitian dari lima (5) artikel yang di dapatkan bahwa terjadi pengaruh pemberian terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

Menurut hasil penelitian Ulul Azmi dkk (2020) , Terapi okupasi pada anak berkebutuhan khusus : Tinjauan sistematis . Hasil penelitian systematic review menunjukkan bahwa terapi okupasi efektif diberikan pada anak berkebutuhan khusus (autisme). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi dapat digunakan untuk melatih motorik halus dan dapat meningkatkan perkembangan fisik dan mental pada anak autisme sehingga anak autisme dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami kesulitan melakukan hal-hal yang tidak sulit dilakukan anak lain, misalnya menulis dan menggantung. Sejalan dengan Penelitian Rika Sabri, dkk (2006) tentang pengaruh terapi okupasi terhadap kemajuan anak autisme di Sekolah Khusus Autism di Kota Padang, didapatkan dari 27 anak yang melakukan terapi okupasi baik, ada 25 anak (92,6%) yang mengalami kemajuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode yang diterapkan sistematis dan terstruktur.

Terapi okupasi dapat dijadikan pilihan kerja untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mental anak dengan mengikuti kegiatan yang melibatkan anak motorik kasar dan halus agar anak dapat mandiri dan dapat berkembang

serta diterima di masyarakat. Terapi okupasi bertujuan untuk membantu anak dalam berkembang. Kekuatan dan koordinasi otak, serta membantu anak yang bermasalah dengan keterampilan motorik halus. (E kosasih,2012 dalam ulul azmi 2020).

Terapi okupasi ini dapat digunakan sebagai intervensi dalam mengatasi masalah perkembangan pada anak autis. terapi yang bisa digunakan juga bermacam-macam diantaranya yaitu, menggambar, mengancingkan baju, memasang tali sepatu, teknik kolase, mengingat gambar, dan dengan latihan bantuan hewan (kuda).

Menurut hasil penelitian Evi Hasnita dan Tri Riska (2015), yang berjudul Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan terapi okupasi efektif terhadap perkembangan motorik halus anak autisme. Hal ini terlihat terdapat peningkatan skor terapi okupasi dan skor motorik halus setelah diberikan terapi okupasi. Didapatkan adanya efektivitas pemberian terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis (p value= 0.001) dengan taraf kesalahan (α) 0.05. Penelitian ini juga dilakukan oleh Fitriana (2014) tentang pengaruh terapi okupasi terhadap perkembangan motorik halus anak autis di SLB PGRI Plosoklaten Kediri, didapatkan rata-rata perkembangan motorik halus 42,67 sebelum diberikan terapi okupasi dan didapatkan rata-rata perkembangan motorik halus 68,2 setelah diberikan terapi okupasi dan terapi yang lain diberikan ada efek yang positif terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis di SLB PGRI Plosoklaten.

Tujuan dari pelatihan terapi okupasi itu sendiri adalah untuk mengembalikan fungsi penderita semaksimal mungkin, secara garis besar difokuskan pada keterampilan (*skill*) yaitu aktivitas sehari-hari (*active daily living*) seperti makan, minum, berpakaian, dan lain-lain. (Nasir 2011, dalam Selvia Chandra, 2015).

Melatih terapi okupasi menggunakan aktifitas sehari-hari untuk melatih keterampilan anak sangat diperlukan agar anak mampu mandiri. Terapi yang diberikan tidak terlalu lama tapi sering agar anak tidak bosan. Karena anak yang baru mengikuti latihan terapi akan merasa sedikit bosan karena sebelumnya ia tidak mengikuti latihan terapi apa-apa. Maka di perlukan peran serta orang tua dan terapis dalam melatih anak dirumah agar anak autis dapat melakukan aktivitas sehari-hari sehingga anak bisa mandiri.

Menurut penelitian Titik Suerni dan Sawab (2016), yang berjudul Pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap kemampuan motorik halus anak autis di SLB Negeri Semarang. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi menggambar. diperoleh hasil p value= (0,000) karena $p < (0,050)$.

Menurut penelitian Permana (2010) menggambar dapat meningkatkan konsentrasi anak, melatih daya ingat kesabaran, melatih ketelitian, dan keuletan dalam menghasilkan sesuatu, didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi pada anak autis 48,55 dan sesudah dilakukan terapi okupasi didapatkan 67,22 dengan nilai baik.

Metode terapi okupasi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik, salah satu terapi okupasi yang memberikan manfaat bagi kemampuan motorik halus yaitu dengan menggambar. Titik Suerni dan Sawab (2016).

Keterampilan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan, koordinasi gerak dengan daya konsentrasi yang baik. Anak-anak dengan autis memerlukan latihan dan pemberian terapi agar anak bisa melakukan aktivitas seperti anak pada umumnya. Anak autis memiliki motorik halus yang tertunda dikarenakan beberapa alasan yang berbeda biasanya kurang motivasi dari orang tua, keterbatasan kekuatan tangan, keterlambatan kognitif. Maka dari itu pelatihan terapi okupasi sangat dibutuhkan untuk anak-anak autis.

Menurut hasil penelitian Riza Mahdalena dkk (2020), yang berjudul Melatih motorik halus anak autis melalui terapi okupasi. Hasil penelitian dan pembahasan diperoleh perbedaan skor anak saat pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan menggambar terhadap kemampuan motorik halus anak autis di SLB Autis Laboratorium UM. Setelah penelitian dilaksanakan diketahui bahwa pengaruh keterampilan menggambar terhadap kemampuan motorik halus anak autis menunjukkan adanya peningkatan mean level yaitu 81,25 dengan batas rata-rata 87,32. Penelitian terkait dengan terapi menggambar dilakukan oleh Raharjo (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak autis sebelum dan sesudah terapi bermain menggambar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Terdapat 24 anak yang pada awalnya terdapat motorik halus kurang baik, setelah diberikan terapi bermain menggambar kertas meningkat menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ini berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus.

Pergerakan saat menggunting hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali dengan adanya perkembangan otot-otot terkecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergerakan tangan luwes, melatih koordinasi mata anak. Salah satu pencapaian perkembangan terdapat kemampuan menggunting mengikuti garis lurus, melengkung, lingkaran, segi empat, segi tiga dan menggunting sesuai pola. (Raharjo dkk, 2014 dalam Riza 2020)

Manfaat menggunting adalah untuk melatih motorik halus akan makin kuat jika sering berlatih menggunting. Sangat dibutuhkan konsentrasi dan kerja mata dan tangan, kegiatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak autisme yang perlu melatih kemampuan motorik halus.

Menurut hasil penelitian Selvia Candra dkk (2015) Pengaruh Terapi okupasi mengancingkan baju terhadap kemampuan motorik halus pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Hasil penelitian, terlihat bahwa terdapat perbedaan motorik halus anak autisme sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi mengancingkan baju di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Terlihat bahwa nilai Z hitung $-4,435$ dan p -value $0,000 < \alpha$ ($0,05$). Hal tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh terapi okupasi mengancingkan baju terhadap kemampuan motorik halus anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. Berdasarkan uji Wilcoxon, positive rank menunjukkan bahwa terdapat 25 anak yang mengalami peningkatan dari motorik halus yang kurang, dan setelah diberikan terapi okupasi mengancingkan baju responden motorik halus menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ini berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus. Sejalan dengan penelitian Handojo (2008) dari penelitian 30 responden terdapat hasil yang menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi okupasi mengancingkan baju responden yang memiliki motorik halus kurang sejumlah 14 responden (46,7%) dan yang memiliki motorik halus baik berjumlah 16 responden (53,3%).

Kemampuan motorik halus yang baik, akan menentukan seseorang untuk melakukan aktivitas yang baik pula. Latihan motorik halus akan membuat otot tangan dan jemari lebih lentur sehingga anak lebih lentur sehingga anak lebih pintar menulis dan menggambar. salah satu cara untuk melatihnya adalah dengan belajar mengancingkan baju. Jadi berdasarkan penelitian Selvia Candra dkk (2015)

Anak penderita autisme mengalami kesulitan dalam keterampilan dan pergerakannya, hal ini dikarenakan anak autisme memiliki keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan anak autisme maka perlu dilakukan terapi okupasi. Mengancingkan baju bisa dijadikan alternatif melatih koordinasi mata dan tangan untuk anak autisme. Dengan diberikan terapi okupasi diharapkan motorik halus anak dapat mengalami perubahan.

Berdasarkan beberapa artikel literatur review penulis dapat menyimpulkan bahwa Terapi okupasi bertujuan untuk membantu anak dalam berkembang. Kekuatan dan koordinasi otak, serta membantu anak yang bermasalah dengan keterampilan motorik halus. Terapi okupasi ini dapat digunakan sebagai intervensi dalam mengatasi masalah perkembangan pada anak autisme. terapi yang bisa digunakan juga bermacam-macam diantaranya yaitu, mengambar, mengancingkan baju, memasang tali sepatu, teknik kolase, mengingat gambar, dan dengan latihan bantuan hewan (kuda).

Mengingat intensitas terapi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesembuhan anak autisme, untuk mencapai hasil terapi yang maksimal anak autisme harus ditangani selama anak bangun. Intensitas terapi penanganan anak autisme ideal adalah 40 jam dalam seminggu rata-rata 8 jam perhari. (Handojo,2003 dalam Ruminem 2019).

Metode latihan yang diulang-ulang, terpola, dan teratur, serta dibarengi dengan disiplin tinggi mampu membuat seseorang menjadi teampil dan tangkas. Latihan secara berulang-ulang dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan gerakan. Selain itu kesungguhan dan keaktifan selama proses pendampingan juga mempengaruhi peningkatan nilai latihan kemampuan motorik halus. (Rahyubi, 2012 dalam Puspitaningtyas, 2019)

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

- 4.1.1 Terdapat 5 (lima artikel) yang memiliki relevansi dengan aplikasi pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.
- 4.1.2 Terdapat pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme karena terapi okupasi adalah terapi yang difokuskan untuk melatih koordinasi kerja mata dan tangan untuk anak autisme.
- 4.1.3 Terdapat perbedaan kemampuan pada anak sebelum diberikan terapi okupasi dan setelah diberikan terapi okupasi.

4.2. Saran

4.2.1 Bagi fasilitas pelayanan kesehatan

Peneliti berharap hasil penelitian pengaruh terapi okupasi dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan pelayanan kesehatan dan dapat menyediakan terapi okupasi bisa dijadikan salah satu media melatih perkembangan motorik halus pada anak autisme

4.2.2 Bagi Perawat

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman kerja bagi perawat dalam melaksanakan implementasi pemberian terapi okupasi untuk melatih motorik halus anak autisme

4.2.3 Bagi pengembang keilmuan

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan agar diperoleh gambaran pemberian terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme.

4.2.4 Bagi penelitian lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat melakukan penelitian lanjutan dan memodifikasi tentang pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Senja,S.Kep.,Ns.,M.Kep, Ina Laela Abdillah.,S.Kep.,Ns, Eko Budi Santoso, S.Kep.,Ns., M. K. (2020). *Keperawatan pediatri*. Bumi Medika.
- Asya, U. A., Huriati, Amal, A. A., & Arbianingsih. (2020). Occupational Therapy in Children with Special Needs: Systematic Review. *Journal Of Nursing Practice*, 3(2), 268–278. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i2.95>
- Berkebutuhan, A., & Down, K. (2016). Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5 â 6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 5(1).
- Candra Widia Wati, S., Hartini, S., Nurullita, U., Program Studi, M. S., Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, I., & Program Studi Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang, D. (2015). Pengaruh Terapi Okupasi Mengancingkan Baju Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–8.
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Budiarti, M. (2019). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan Mindfulness Teaching. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 262–266.
- Hasnita, E., & Hidayati, T. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 20–27. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>
- Mohammad heri, Ni MadePada, H., Tunagrahita, A., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2020). *Mochammad Heri. 4*, 239–247.
- Murti, S. dan heryanto. (2020). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 6(3), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737983>
- Ns. Nurlaili.,M.kep, Ns, Wuri Utami., M.kep, Tri Cahyani., MC., A. (2018). *Buku ajar keperawatan anak*. PT. Leutika Nouvalitera.
- Puspitaningtyas, A. R. (2019). Pendampingan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Kolase Pada Anak Autis. *Prefix-PHP Seminar Nasional Hasil Pengabdian, Ciastech*, 83–90.
- Raffi, I., Ganis, I., & Utami, S. (2018). Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Makan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Down Syndrome. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(2355), 146–154. <https://lib.unnes.ac.id/23361/1/1601409008.pdf>
- Ridha, H. N. (2014). KEPERAWATAN ANAK DENGAN ASFIKSIA NEUNATORUM. In *Buku Ajar Keperawatan Anak*.
- Ruminem Rumah, D. I., & Kota, D. I. (2019). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang austisme dengan partisipasi ibu dalam penanganan anak autis di rumah di kota balikpapan*. 2(1), 1–11.
- Suerni, N. T., Kep, S., J, S. K., Sawab, N., & Kep, M. (2016). Motorik Halus Anak Autis Di Slb Negeri Semarang. *PENGARUH TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS DI SLB NEGERI SEMARANG Jordiono**, 1–9.
- Ubaidillah, K. (2018). Penggunaan Terapi Okupasi Untuk Pengembangan Motorik Halus Anak Down Syndrome. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 13(1), 15–32. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.p15-32>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses Pembelajaran

Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Journal On Teacher Education*, 1(2), 9–19.

Wahidayanti, Terapi, S., Dengan, O., Edukasi, T., Penderita, P., Di, A., Sumber, S. L. B., & Kota, D. (2017). *No Title*. 277–290.

Wijaya, N. C., Suryawati, I. G. A. A., & Pradipta, A. D. (2017). Pola Komunikasi Guru di Yayasan Peduli Autisme Bali dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autistik. *E-Jurnal Medium*, 1 No.1.

Windari, R., Freni, G., La Loggia, G., Notaro, V., McGuire, T. J., Sjoquist, D. L., Longley, P., Batty, M., Chin, N., McNulty, J., TVERSK, K. A. A., Gilbert, N., Kim, J. H. J. H., Choi, I. K., Elmayel, I., Higuera, P. L., Bouzid, J., Noguero, E. M. G., Elouaer, Z., ... Thesis, A. (2019). Penanggulangan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) Berdasarkan Global - Local. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI